

# **BUNYI CEMPALA<sup>1</sup> YANG KEHILANGAN GAUNG<sup>2</sup> (PEMAHAMAN GENERASI MUDA JAWA ATAS RAGAM PANGGUNG BAHASA JAWA)**

**THE LOST OF CEMPALA REVERBERATION  
(UNDERSTANDING OF JAVANESE YOUNG SPEAKERS IN A PERFORMANCE  
VARIANT OF JAVANESE)**

**Wahyu Widodo<sup>a</sup>, Dany Ardhan<sup>b</sup>, Muh. Fatoni Rohman<sup>c</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya,  
Malang, Indonesia. Telepon (0341) 575822

<sup>a</sup>Pos-el: wahyu\_widodo@ub.ac.id

<sup>b</sup>Pos-el: danyardhian@ub.ac.id

<sup>c</sup>Pos-el: muh\_fatoni@ub.ac

(Naskah diterima tanggal 20 Februari 2017 – direvisi tanggal 9 Juni 2017 – disetujui tanggal 13 Juni 2017)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman generasi muda Jawa atas ragam panggung bahasa Jawa (RPBJ). Instrumen yang dibuat untuk penelitian ini berupa pertunjukan wayang kulit dalam dua adegan. Adegan pertama menggambarkan deskripsi pertapaan (*kandha*) dan adegan kedua memuat pemberian wejangan Dewa Ruci kepada Werkudara (*ginem*). Kedua adegan tersebut diperagakan oleh dalang Ki Purbo Asmara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Responden penelitian sejumlah 100 responden, yang diambil dari dua kampus: mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya (FIB-UB) dan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (FS-UM), yang tentu saja memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk mengungkap keinginan dan tanggapan generasi muda Jawa atas RPBJ. Selain itu, digunakan juga dua responden yang mampu menguasai RPBJ dengan baik, sebagai contoh ideal penggunaan RPBJ (*bench-mark*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda Jawa atas RPBJ: kategori baik 2%, kategori cukup 7%, kategori kurang 5%, dan kategori sangat kurang sejumlah 86%. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa RPBJ sangat asing bagi generasi muda Jawa dan keadaan ini akan menuntun RPBJ mengalami status keterancaman bahasa, yakni berpotensi rawan punah (*Seriously endangered*). Keadaan seperti itu mendesak untuk dilakukan revitalisasi bahasa melalui serangkaian program rekayasa kebijakan bahasa.

**Kata Kunci:**pemahaman, ragam bahasa panggung, generasi muda Jawa

## **Abstract**

<sup>1</sup>Alat pemukul kotak pada pertunjukan wayang kulit, yang digunakan oleh dalang dengan cara dipegang dengan tangan atau dijapit dengan ibu jari kaki dan telunjuk kaki.

<sup>2</sup>Artikel ini berawal dari penelitian, yang berjudul “Pemahaman Generasi Muda Jawa atas Penggunaan Ragam Panggung Bahasa Jawa” pada tahun 2016. Penelitian ini didanai oleh DPP/SPP FIB-UB tahun 2016.

*This research aims to reveal the understanding of Javanese young speakers in a performance variant of Javanese (PVJ). A research instrument are two performance scenes of Javanese shadow puppet. The first scene portrays hermitage (pertapan) (kandha) and the second scene describes pontificate of Dewa Ruci to Werkudara (ginem) performed by Ki Purba Asmara as shadow puppeteer (dalang). This research uses quantitative descriptive methods. The respondents of this research are 100 undergraduate students taken from two Universities: faculty of cultural science from Brawijaya University and faculty of letters from state university of Malang. They are selected based on some of criteria. In-depth interview techniques is employed to reveal aspiration and response of Javanese young speakers on PVJ. Furthermore, two respondents who master the performance variant of Javanese (PVJ) well are chosen as ideal model or bench-mark of PVJ. The finding shows that Javanese young speakers' understanding on PVJ as follows: good criteria amounted to 2%, sufficient criteria amounted to 7%, poor criteria amounted to 7%, and very poor amounted to 86%. This result indicates that Javanese young speakers is very unfamiliar with PVJ and this situation leads to vulnerability of language, which is going to seriously endangered. Such circumstance is urgent to revitalize the language through a series of language policy engineering program.*

**Keywords:** understanding, a performance variant of Javanese (PVJ), Javanese young generations

## 1. Pendahuluan

Ragam panggung bahasa Jawa (selanjutnya disebut RPBJ) juga disebut dengan *basa endah* adalah bahasa yang ditata dengan jalinan yang baik, sistematis, dan berdaya estetis (*ditata kanti iketan kang apik, runtut, nganti bisa dadi basa kang endah*) (Padmosoekotjo, 1953: 10). Poedjosoedarmo, dkk (1986:3) menjelaskan bahwa RPBJ merupakan peranan bahasa Jawa dalam pertunjukan dan hakikat hubungannya dengan komponen dan konteks pertunjukan, yang di dalamnya memuat bentuk, struktur, fungsi, dan kode bahasa yang membangun keseluruhan pertunjukan. Secara terperinci dan praktis, Poedjosoedarmo, dkk. (1986: 35) menggunakan istilah RPBJ untuk merujuk bahasa Jawa (sesudahnya disebut BJ) yang digunakan dalam pentas wayang kulit, yang di dalamnya memuat dialog (*ginem*), narasi (*kandha*), nyanyian dalang (*suluk*), dan keseluruhan adegan dalam wayang kulit. Kadarisman (1999: 109) –menggunakan istilah ragam pentas bahasa Jawa yang dipadankan dengan RPBJ– menambahkan adanya keterlibatan unsur mu-

sikalitas dalam ragam pentas bahasa Jawa melalui ilustrasi sebagai berikut

### Skala Musikalitas dalam Ragam Pentas Bahasa Jawa

Least Musical <-----→ Most Musical

Natural speech---Declaimed narration---chant---song

Gambar 1. Kadarisman (1999:109)

Bahasa sehari-hari (*natural speech* atau *basa lumrah*) tidak menggunakan pelibatan titi nada bunyi (musikalitas), sedangkan bahasa ragam pentas (*basa endah*) menggunakan skala titi nada bunyi (irama) dalam penggunaan atau pelantunannya. Semakin tinggi tingkat pelibatan unsur musiknya, semakin tinggi pula kualitas keindahan dan kerumitan leksikonnya. Misalnya, *medhar sabda* (mengungkap kebijaksanaan) yang disampaikan dengan pidato penggunaan bahasanya merupakan hal biasa sebagaimana orang pidato. Namun, hal itu berbeda dengan *janturan* (deskripsi latar dan suasana), *suluk* (nyanyian dalang), dan *tembang* (lagu Jawa), yang ketiganya

melibatkan unsur musicalitas dalam pengucapan atau pelantunannya. RPBJ tersebut diterapkan dalam tingkat tutur (*speech level*) BJ, sebagaimana dijelaskan oleh Kadarisman (2016: 9) dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Spektrum Pengucapan/Pelantunan Teks**

No	Pengucapan/ Pelantunan Teks	Contoh (Bahasa Jawa)
1	Percakapan ngoko	<i>Mlebu, Lik</i> 'Masuklah, Paman'
2	Percakapan madya	<i>Ngga, Lik, mlebet</i> 'Mari Paman, masuk'
3	Percakapan krama	<i>Mangga, Pak Lik,</i> <i>katuran mlebet</i> 'Mari Paman, dipersilakan untuk masuk'
4	Percakapan gaya pentas	<i>Paman Patih,</i> <i>marma sun timbali</i> 'Paman Patih, Engkau saya pinta masuk'
5	Pelantunan gaya pentas	<i>Paman Patih,</i> <i>marma sun timbali</i> 'Paman Patih, Engkau saya pinta masuk'

Dari tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Tingkat tutur ngoko hingga krama terdapat adanya perubahan leksikon, tetapi tidak dibarengi dengan adanya titi nada bunyi [-musikalitas]. Percakapan dan pelatunanan pentas menggunakan leksikon krama atau leksikon Kawi (+leksikon klasik) disertai dengan pelibatan titi nada bunyi [+musikalitas]. Hal ini, seperti yang diutarakan oleh Becker (1980: 143) bahwa kosakata Kawi telah menjadi ciri yang melekat dalam bahasa pedalangan (*the language of puppeteer*). Jadi, ragam panggung bahasa Jawa memuat kom-

ponen [+leksikon klasik] dan [+musikalitas].

Pemaparan tersebut, tentang pengertian RPBJ, menuntun pada satu pertanyaan: bagaimanakah RPBJ dipahami oleh generasi muda Jawa saat ini? Mengacu pada penelitian sebelumnya yang mewartakan ratap-tangis akibat kemungkinan gugur dan lenyapnya BJ di tengah masyarakat, telah banyak disampaikan oleh para ahli: Padmo-soekotjo (1956), Kadarisman (2008; 2012), Subroto, dkk (2008), Sumarlam (2011), dan pakar lainnya. Masyarakat penutur BJ, terutama generasi mudanya mengalami penurunan penguasaan kompetensi tingkat tutur dalam BJ (Subro-to, dkk 2008). Selain itu, generasi muda bergeser dari bilingual (Jawa dan Indonesia) menjadi monolingual (bahasa Indonesia saja) (Cohn dan Ravindranath, 2014: 144). Lantas bagaimanakah kondisi RPBJ saat ini? Yang gal itu disebabkan oleh keberadaannya melekat menjadi satu dengan seni pertunjukkan tradisi, misalnya, wayang kulit dan kethoprak. Apakah pertunjukkan tersebut nantinya akan ikut musnah bersama dengan punahnya BJ? meskipun pertunjukkan tersebut masih digelar sampai sekarang. Kami menduga bahwa mereka (penonton pada umumnya) hanya menikmati pertunjukan pada lapis permukaannya (misalnya: lawakan dan biduan campur sari dalam pertunjukkan wayang kulit) saja. Hal itu disebabkan oleh bahasa Jawa yang digunakan dalam pertunjukkan tersebut tidak terpahami lagi oleh penutur Jawa.

Untuk mengetahui kondisi tersebut, disusunlah seperangkat instrumen yang memuat pertunjukan wayang kulit dalam dua adegan: adegan deskripsi pertapaan dan adegan percakapan. Keduanya mengandung *ginem* 'dialog', *kandha* 'narasi', dan *suluk* 'nyanyian dalang'.

Wayang kulit dipilih sebagai representasi utama budaya Jawa. Hal itu, sebagaimana diungkapkan oleh Geertz (1960:262) dinyatakan bahwa wayang kulit sebagai inti dari kompleksitas budaya Jawa (*the center of the complex*). Wayang kulit sebagai inti karena melibatkan semua kompetensi kesenian dari seni *widya* (filsafat dan pendidikan), seni drama (pentas dan karawitan), seni *gatra* (pahat dan lukisan), seni *ripta* (*sanggit* dan kesusastraan), dan seni cipta (konsepsi dan ciptaan baru) (Sujamto, 1992: 18).

Generasi muda selama ini hanya disalahkan karena ketidakmampuan mereka menggunakan BJ yang baik dan benar (*laras* dan *leres*) sesuai dengan tingkat-tutur BJ, tetapi mereka tidak pernah dibina secara berkelanjutan. Untuk itu, teknik wawancara mendalam dengan mereka dilakukan untuk mengetahui aspirasi dan tanggapan mereka tentang ragam panggung bahasa Jawa dan pagelaran wayang kulit.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menguraikan penguasaan generasi muda Jawa atas penggunaan RPBJ sebagaimana dijabarkan di atas. Metode penelitian dipilih lagi menjadi (2.1) kriteria responden penelitian, (2.2) instrumen penelitian, (2.3) teknik pengumpulan data, dan (2.4) analisis data. Pemaparannya diuraikan sebagai berikut ini.

### 2.1 Kriteria Responden

Sasaran utama responden penelitian ini adalah generasi muda Jawa dengan mempertimbangkan beberapa kriteria responden (*purposive sampling*), salah satu kriteria responden berusia 17–25 tahun. Generasi muda Jawa kami pilih sebagai responden dengan tujuan generasi mu-

da Jawa sebagai penerus keberlangsungan BJ perlu dijadikan sebagai objek aktif sasaran pengembangan BJ. Generasi muda Jawa disudutkan pada kondisi generasi yang kurang mampu memelihara “kehalusan” dan “kemurnian” BJ (Quinn, 2010: 222).

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya (FIB-UB) sejumlah 50 dan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (FS-UM) sejumlah 50. Pemilihan FIB dan FS didasarkan atas pertimbangan ragam data dan ragam latar belakang akademik. Kriteria responden sebagai berikut. (1) mahasiswa aktif di FIB-UB dan FS-UM angkatan 2015, (2) mahasiswa berumur 17–25 tahun, (3) mahasiswa tersebut aktif menggunakan BJ (baik *ngoko*, *madya*, maupun *krama*), baik di lingkungan keluarga maupun pertemanan, (4) mahasiswa tersebut berasal dari daerah di Jawa, yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama atau bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. (5) mereka tidak memiliki gangguan alat ujar. Selain itu, kami juga menggunakan dua responden sebagai contoh ideal bahasa panggung bahasa Jawa (*bench-mark*), yang menegaskan bahwa dua adegan ini masih dipahami dengan baik oleh penutur bahasa Jawa.

### 2.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian telah disusun dengan perbaikan dan penyempurnaan terus-menerus. Prosedur penyusunan instrumen sebagai berikut (1) memilih pertunjukkan beberapa adegan dalam wayang kulit dengan dalang yang kualitas mutu pertunjukannya diakui masyarakat dan menjadi pedoman dalam sekolah pedalangan (tuntunan pedalangan gagrak Surakarta), maka dipilih-

lah Ki Purbo Asmara. (2) menyunting dan menata video pertunjukkan wayang kulit yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, dipilihlah dua adegan pertunjukkan wayang kulit, yaitu adegan pertapaan di Wukir Sapta-arga melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=D4nAHJHFtVY> mulai menit ke- 6.28 s.d. menit ke-10.58 dan adegan percakapan antara Dewa Ruci dan Werkudara melalui tautan <http://asiasociety.org/video/wayang-kulit-part-5> mulai menit ke-06.30 s.d. menit ke-10.00. Adegan pertama representasi sebagai pelantunan gaya pentas dan adegan kedua sebagai keterwakilan percakapan gaya pentas. (3) Mentranskrip pertunjukkan wayang kulit dengan memperhatikan penjedaan (*sigeg*) sebagai dasar penentuan pembaitan (*pelarikan*) kemudian membubuhkan skala nilai dalam setiap larik. (4) Mengonsultasikan instrumen yang telah disusun dengan pakar. Pakar yang digunakan sebagai konsultasi instrumen, yakni Prof. A. Effendi Kadarisman, Ph.D, guru besar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, dengan pertimbangan beliau pakar dalam etnopuitika Jawa dan pernah menyusun instrumen yang serupa pada tahun 2012. (5) Memperbaiki kembali instrumen. Instrumen penelitian dan video pertunjukkan wayang kulit yang telah disunting untuk penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.

### 2.3 Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data dengan dua kegiatan utama: penjaringan data melalui instrumen yang telah disusun dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penjaringan data melalui instrumen penelitian dengan uraian kegiatan sebagai berikut. (1) Asisten peneliti

mengumumkan dan mencari mahasiswa yang sesuai dengan kriteria responden. Kemudian 50 mahasiswa FIB-UB yang terpilih diminta untuk hadir di ruang Movie Room lantai 7, sedangkan mahasiswa FS-UM diminta hadir di ruang lab. Bahasa FS UM dengan waktu yang telah ditentukan. (2) Setiap satu periode pengambilan data ditetapkan 25 mahasiswa. Hal ini disesuaikan dengan kapasitas tempat ruang. Selanjutnya, ada tahapan proses saat pengambilan data: (1) responden memasuki ruang dan mengisi daftar hadir; (2) alat tulis dan instrumen penelitian dibagikan; (3) asisten peneliti memandu responden dengan memberikan uraian singkat tentang tujuan penelitian dan tata cara pengisian instrumen penelitian; (4) responden mengisi isian identitas responden yang memakan waktu 5 menit; kemudian (5) video pertunjukan wayang kulit ditayangkan. Responden menyimak dengan saksama. Setiap satu adegan usai, responden diberi waktu untuk mengisi lembar instrumen sampai penelitian usai. Kegiatan ini memakan waktu 45–50 menit.

Wawancara mendalam dilakukan dengan memilih lima responden dari setiap periode pengambilan secara acak (*random sampling*). Dengan demikian, ada 10 mahasiswa yang digunakan sebagai subjek wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan setelah responden merampungkan pengisian instrumen penelitian. Untuk dua responden sebagai tolak ukur penguasaan RPBJ, ditentukan Bapak SYT (50) dan AEK (65) sebagai penggemar wayang kulit. Hal ini digunakan sebagai dasar bahwa RPBJ masih terpahami dengan baik di sebagian masyarakat Jawa yang rata-rata mereka berusia lima puluh tahunan.

## 2.4 Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, dilakukan penghitungan skor yang diperoleh oleh responden dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Skor tersebut berlaku untuk masing-masing adegan. Dengan demikian, petaan pemahaman akan lebih terperinci. Rumusan yang kami gunakan sebagai patokan untuk menentukan hasil sebagai berikut.

**Tabel 2**  
Kriteria Penentuan Pemahaman

No	Hasil yang diperoleh responden (dalam %)	Kriteria Penguasaan
1	81–100	sangat baik
2	71–80	baik
3	61–70	cukup
4	51–60	kurang
5	0–50	sangat kurang

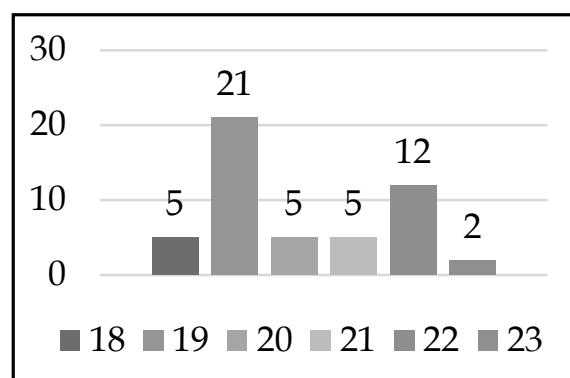
Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan SPSS (*statistical package for social sciences*) versi 23 tahun 2015, kemudian data disajikan dengan diagram dan tabel. Dari penyajian tersebut dipilah secara terperinci: penguasaan larik dalam setiap adegan pertunjukkan wayang kulit.

### 3 Ulasan Pemahaman Generasi Muda atas Ragam Panggung Bahasa Jawa

Pemaparan dipilah menjadi empat bagian: (3.1) usia dan asal responden, (3.2) tingkat pemahaman RPBJ oleh generasi muda Jawa, (3) tempat yang asing dan suara yang ganjil (penguasaan kosakata klasik), dan (4) status keterancaman kepunahan BJ.

### 3.1 Usia dan Asal Responden

Mahasiswa FIB-UB yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah



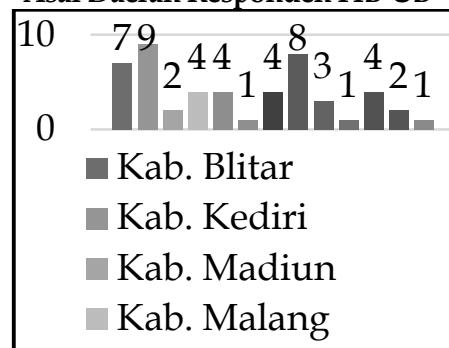
50 mahasiswa. Rentang usia mereka 18 s.d. 23 tahun dengan rincian sebagai berikut.

**Diagram 1**  
Usia Responden FIB-UB

Usia responden FIB-UB berkisaran antara 18 tahun sampai 23 tahun. Secara keseluruhan usia responden dominan pada usia 19 tahun yang berjumlah 21 orang dan responden terendah pada usia 23 tahun dengan jumlah responden 2 orang.

Responden berasal dari daerah asal di Jawa Timur dengan rincian sebagai berikut.

**Diagram 2**  
Asal Daerah Responden FIB-UB

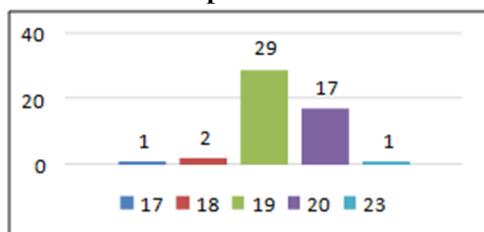


Secara dominan responden FIB-UB berasal dari Kab. Kediri yang hanya selisih

1 orang dengan jumlah responden dari Kab. Tulungagung.

Mahasiswa FS-UM yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 50 mahasiswa. Rentang usia mereka 17 s.d. 23 tahun dengan rincian sebagai berikut.

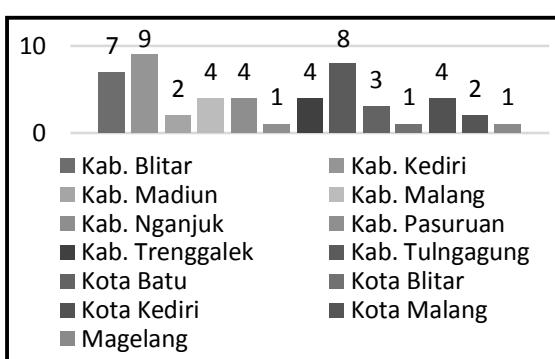
**Diagram 3**  
**Usia Responden FS-UM**



Sama halnya dengan responden FIBUB, usia dominan pada responden FSUM ialah 19 tahun. Hal tersebut bisa dikatakan generasi muda secara umum berkisar 19 tahun yang berpendidikan tinggi.

Responden berasal dari daerah asal di Jawa Timur dengan rincian sebagai berikut.

**Diagram 4**  
**Daerah Asal Responden FS-UM**

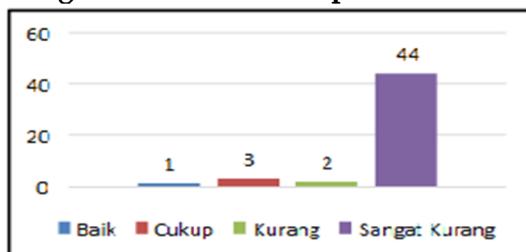


Daerah asal responden dari FS-UM dominan berasal dari Kota Malang. Hal tersebut berbeda dengan daerah asal responden dari FIB-UB. Namun, dapat disimpulkan bahwa secara umum generasi muda (mahasiswa) FIB-UB dan FS-UM berasal dari daerah yang berdialek Mataraman.

### 3.2 Tingkat Pemahaman RPBJ oleh Generasi Muda Jawa

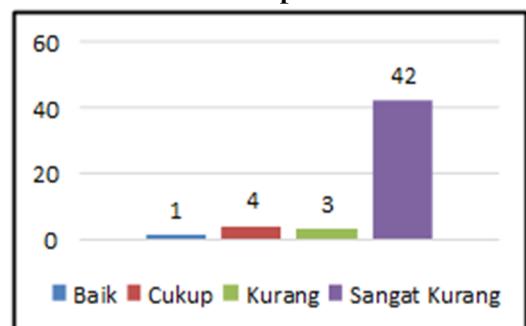
Tingkat pemahaman 50 responden mahasiswa FIB-UB diambil dari skor rata-rata hasil penggabungan dari adegan 1 dan adegan 2 ialah sebagai berikut.

**Diagram5**  
**Tingkat Pemahaman Responden FIB-UB**



Secara keseluruhan tingkat pemahaman responden mahasiswa FIB-UB beragam, dimulai dari tingkat pemahaman "baik" sampai dengan tingkat pemahaman "sangat kurang". Tingkat pemahaman "baik" berjumlah 1 orang, pemahaman "cukup" berjumlah 3 orang, pemahaman "kurang" berjumlah 2 orang, dan pemahaman "sangat kurang" berjumlah 44 orang. Dengan demikian, secara dominan tingkat pemahaman 50 responden mahasiswa FIB-UB dalam kategori "sangat kurang". Hal itu tidak jauh berbeda dengan tingkat pemahaman 50 responden mahasiswa FS-UM, yang diambil dari skor rata-rata hasil penggabungan adegan 1 dan adegan 2 dengan rincian sebagai berikut.

**Diagram 6**  
**Daerah Asal Responden FS-UM**



Secara keseluruhan tingkat pemahaman responden mahasiswa FS-UM beragam, dimulai dari tingkat pemahaman “baik” sampai dengan tingkat pemahaman “sangat kurang”. Tingkat pemahaman “baik” berjumlah 1 orang, pemahaman “cukup” berjumlah 4 orang, pemahaman “kurang” berjumlah 3 orang, dan pemahaman “sangat kurang” berjumlah 42 orang. Dengan demikian, secara dominan tingkat pemahaman 50 responden mahasiswa FS-UM dalam kategori “sangat kurang”. Dengan demikian, rekapitulasi secara keseluruhan tingkat pemahaman generasi muda Jawa atas penguasaan RPBJ adalah sebagai berikut: kategori baik 2%, kategori cukup 7%, kategori kurang 5%, dan kategori sangat kurang sejumlah 86%.

### 3.3 Tempat yang Asing dan Suara yang Ganjil

Pemaparan data kuantitatif di atas menuntun pada penelitian yang lebih jauh tentang apa yang sedang dialami generasi muda Jawa terhadap keterasingan RPBJ. Adegan pertama memaparkan pertapaan Saptaarga dan adegan kedua menjelaskan wejangan Dewa Ruci kepada Werkudara<sup>3</sup>, yang pertama mengacu pada referen tempat dan yang kedua mengacu pada percakapan wejangan. Kedua referen tersebut sangat asing dan tidak mampu lagi ditemukan oleh generasi muda Jawa. Apalagi keduanya hanya diakses melalui narasi-deskripsi Sang Dalang yang kebanyakan menggunakan kosakata klasik. Ketidakmampuan memahami kosakata klasik tersebut menuntun pada lemahnya imaji tempat yang diemban oleh kosakata tersebut sehingga generasi muda Jawa merasakan asing terhadap tempat pada

adegan satu dan merasakan keganjilan terhadap apa yang dibicarakan antara Dewa Ruci dan Werkudara. Hal ini diperkuat melalui pemaparan data sebagai berikut.

Penelusuran dan pemaparan selanjutnya adalah larik mana sajakah yang mendapatkan skor nilai tertinggi pada setiap adegan dan larik mana sajakah yang mendapatkan skor nilai terendah pada setiap adegan, baik oleh responden FIB-UB maupun FS-UM. Dari hasil rekapitulasi nilai skor<sup>4</sup> yang diperoleh menunjukkan bahwa adegan satu lebih asing dan sulit dipahami oleh responden daripada adegan kedua. Selain itu, hasil wawancara dari 10 responden membuktikan hal yang sama bahwa adegan satu lebih sulit dipahami daripada adegan kedua. Mereka mengatakan bahwa kosakata klasik yang terdapat dalam adegan satu sangat banyak dan mengakibatkan mereka tidak memahami adegan satu tersebut. Hal itu mengisyaratkan bahwa adegan satu dengan tingkat ‘keasingan’ paling tinggi karena di dalamnya memuat kosakata klasik (kosakata Kawi) berikut dipaparkan masing-masing penguasaan tersebut.

Skor Responden pada adegan satu larik ketiga merupakan skor yang diperoleh paling tinggi dengan perolehan skor sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Larik dengan Skor Tertinggi**

Larik	Adegan Pertapaan	Skor	
		FIB-UB	FS-UM
3	Padepokanira winastan Retawu labet ing riku wonten sendang	44 %	53 %

<sup>3</sup>Terjemahan kedua adegan dapat dilihat pada lampiran 2

<sup>4</sup>Rekapitulasi skor pada setiap adegan dapat dilihat pada lampiran 2a dan 2b

ingkang wening toyane
'Padepokan itu juga disebut Retawu karena di sana ada sumber mata air yang jernih airnya'

Larik ketiga di atas masih mampu dipahami oleh responden, karena di larik ketiga tersebut masih ada kata yang sebagian besar masih responden masih didengar dalam lingkungan mereka, yakni kata *padepokan* 'tempat belajar', *sendang* 'sumber mata air', *wening* 'jernih', dan *toya* 'air'. Akan tetapi, adegan satu larik 19 merupakan skor terendah yang mampu dipahami oleh responden dengan rincian skor sebagai berikut.

**Tabel 4**  
**Larik dengan Skor Terendah**

Larik	Adegan Pertapaan	Skor			
		FIB	FS	UB	UM
19	Lepasing pangesti kawawa narbuka warana temah sinung kawastikan hangluwihi 'lepasnya pikiran (ego) mengakibatkan terbukanya tirai gaib mengakibatkan (Sang Resi) menjadi waskita'	11 %	11 %		

Leksikon Kawi yang sulit dipahami oleh responden pada adegan satu larik 19 di atas karena dalam adegan satu tersebut memuat fitur linguistik sebagai berikut: [+Leksikon Kawi, +pelantunan, +makna figuratif] secara rinci dijabarkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5**  
**Leksikon Kawi pada Adegan Pertama**

No	Leksikon Kawi	Bentuk Morfologis/ Jadian	Arti Leksikal	Makna Figuratif
1	pangesthi	{pa+ngesthi}	berpikir tentang merefleksikan sesuatu	lepasnya pikiran (ego)
2	kawawa	-	mampu untuk	-
3	narbuka	(1) {nar+buka}; (2) {nar +buka+ ni}	terbuka	terbukanya tirai gaib
4	sinung	-	mengakibatkan jadi	-
5	kawasthi	{ka+wasthika+ n}	waskita	-
6	hangluwihi	{hang+luwih+i}	menjadi lebih	-

Kesulitan yang tidak mampu dipahami oleh responden karena tidak hanya terkait kosakata Kawi, tetapi juga ada perubahan bentuk morfologis, makna figuratif, dan seni pelantunan. Kemungkinan yang lain adalah adanya ajaran mistisisme dalam larik 19 tersebut yang tidak setiap generasi muda Jawa memahaminya. Dalam larik 19 tersebut memaparkan tentang Resi yang telah mencapai derajat waskita 'mampu memahami kejadian yang akan bakal terjadi'. Hasil dari meditasi (samadi) yang tekun.

### 3.4 Status Keterancaman dan Kepuhanan BJ

Apa yang dipaparkan di atas mengisyaratkan bahwa BJ mengalami kepuhanan dalam setiap tingkatan. Status Keterancaman kepuhanan bahasa mengacu pada Wurm (1998: 192) yang membagi kepuhanan bahasa menjadi lima kategori sebagai berikut: (1) berpotensi rawan punah (*potentially endangered*), (2) rawan punah (*endangered*), (3) sangat serius rawan punah (*seriously endangered*), (4) sekarat (*moribund*), (5) langka (*extinct*). Masing-masing status keterancaman memiliki indikator seba-

gaimana diuraikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 6**  
**Status dan Indikator Keterancaman Bahasa**

No	Status Keterancaman	Indikator Keterancaman	Tingkat Kewaspadaan
1	berpotensi rawan punah ( <i>potentially endangered</i> )	1. Secara sosial dan ekonomi tidak menguntungkan menggunakan bahasa tersebut 2. Dibawah tekanan bahasa yang lebih besar (bahasa Indonesia dan bahasa Asing) 3. Mulai ditinggalkan oleh penutur anak-anak	Waspada
2	rawan punah ( <i>endangered</i> )	1. Sedikit atau tidak ada sama sekali anak-anak yang mempelajari bahasa tersebut 2. Hanya digunakan oleh penutur orang dewasa	Siaga
3	sangat serius rawan punah ( <i>seriously endangered</i> )	Digunakan atau hanya dipahami oleh penutur yang berusia 50 tahun lebih	Bahaya (Menuju Langka)
4	sekarat ( <i>moribund</i> )	Digunakan dan dipahami oleh segelintir orang	Punah
5	langka ( <i>extinct</i> )	Tidak ada sama sekali penuturnya	Punah

Indikator di atas digunakan untuk melihat kondisi bahasa Jawa secara umum, yang merentang dari ragam *ngoko* hingga ragam pentas. Selain itu, penelitian terdahulu tentang kondisi BJ disandingkan untuk melihat secara utuh kondisi BJ saat ini. Penelitian Cohn dan Ravindranath (2014: 144) menyatakan bahwa BJ berpotensi rawan punah, meskipun digunakan oleh 85 juta penutur. Cohn dan Ravindranath (2014: 144) mengatakan hal itu ditilik dari keluarga muda Jawa yang bergeser menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga. Studi yang dilakukan oleh Subroto, dkk., (2008: 94) menyatakan

bahwa generasi muda Jawa tidak mampu berbahasa Jawa ragam *krama* dan *krama inggil* dengan baik. Kesimpulan itu diperoleh dari serangkaian tes pengukuran kompetensi BJ yang dilakukan terhadap Generasi Muda Jawa (GMJ) yang berada di Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa penguasaan kosakata *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil* sangat rendah, yakni di kisaran 36.45 persen. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah (1) tidak ada lingkungan yang mendukung penggunaan BJ, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan lainnya dan (2) tidak adanya buku panduan teknis tentang bagaimana penggunaan BJ *krama* dan *krama inggil* (Subroto, dkk., 2008: 93–94). Penelitian Kadarisman (2012: 258–259) menyatakan tatkala anak muda Jawa membaca dan mendengar penggalan satu bait dari *Serat Wedhatama* hanya 21 persen yang mampu memahaminya dari satu bait tembang tersebut. Responden penelitian tersebut rata-rata mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu yang berlatar belakang budaya Jawa dan berusia 19–23 tahun. Penelitian tersebut setidaknya mewakili kondisi kekinian generasi muda Jawa dan keadaan tersebut semakin membuat ratap tangis BJ semakin keras. Dengan demikian, status keterancaman BJ dalam setiap tingkatan dapat disarikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 7**  
**Status Keterancaman Bahasa Jawa**

No	Pengucapan/ Pelantunan Teks	Status Keterancaman	Peneliti (tahun)
1	Percakapan <i>ngoko</i>	<i>Potentially endangered</i>	Cohn and Ravindranath (2014)
2	Percakapan madya	<i>Endangered</i>	Subroto, dkk (2008); Kadarisman (2009)

3	Percakapan krama	<i>Endangered</i>	Subroto, dkk (2008); Kadarisman (2009)
4	Percakapan gaya pentas	<i>Seriously endangered</i>	Widodo, dkk (2016)
5	Pelantunan gaya pentas	<i>Seriously endangered</i>	Widodo, dkk (2016)

Menilik indikator dari Wurm (1998) di atas, RPBJ terkategori sangat serius rawan punah (*seriously endangered*) karena penutur yang memahami RPBJ dengan baik penutur yang berusia 50 tahun lebih. Hal itu diperkuat dengan dua responden kami yang berusia 50 tahun ke atas. Mereka adalah AEK (65 tahun) dan SYT (50 tahun). Mereka mempunyai pemahaman yang sangat baik pada adegan satu dan dua. AEK secara gamblang dan mahir menguasai semua larik dalam adegan satu, kecuali pada larik lima dengan perolehan skor 3, sedangkan pada adegan kedua semua larik dipahami dengan baik. Sedikit berbeda dengan SYT, ia menguasai dengan baik pada adegan kesatu dengan skor 4 pada setiap larik, kecuali larik 19 dan 23 hanya kabur pada satu kata saja dengan skor 3. Pada adegan kedua, SYT menguasai semua dengan baik pada setiap lariknya.

Di sini lah pendapat Arps (2016a: 458) tentang "*Philology of performance*" mendapatkan relevansinya, generasi muda Jawa seakan-akan menghadapi teks klasik yang aksaranya sudah tidak mampu ia kenali. Hal yang sama juga berlaku saat generasi muda Jawa melihat pertunjukkan wayang kulit. Keasingan pada referen tempat dan keganjilan pada suara-suara percakapan itu membutuhkan alat bantu khusus yang mampu memahamkan generasi muda Jawa atas maksud setiap detil pertunjukkan dan bagaimana menaut-padukan

konteks klasik tersebut ke konteks masa sekarang. Arps (2016b: vii) menyebut alat bantu tersebut dengan 'filologi teks pertunjukkan' (*philology of performance*), yakni sebuah disiplin ilmu baru yang mencoba menerjemahkan teks pertunjukkan yang dikaitkan dengan interpretasi teks, konteks, dan sejarah serta apa yang utuh dan apa yang luruh manakala teks pertunjukkan yang sepenuhnya lisan itu bertranformasi menjadi tulisan. Disiplin ilmu ini patut menjadi perbincangan hangat oleh pengkaji kesenian tradisi Jawa dan ilmuwan pengkaji BJ dalam kaitannya dengan RPBJ. Selanjutnya pada bagian akhir, kami menyarankan kepada pemangku kepentingan BJ.

#### 4. Simpulan: Bunyi *Cempala* yang Kehilangan Gaung

Apa yang dipaparkan di atas iihwal RPBJ yang menuju sangat serius rawan punah (*seriously endangered*), maka mendesak untuk diadakan pemulihian (revitalisasi) melalui serangkaian program kampanye RPBJ secara masif. Hasil wawancara kami dengan responden, generasi muda Jawa, menyarankan sebagai berikut. (1) mengemas pertunjukkan wayang kulit dengan kemasan kontemporer, (2) menyediakan *subtitle* dalam bahasa Indonesia, (3) menyediakan daftar kosakata klasik dalam pagelaran wayang kulit, dan (4) menyediakan layanan penerjemah spontan (*spontaneous translation*) sebagaimana dilakukan Emerson (2016: 10).

Saran di atas merupakan keresahan yang dialami generasi muda Jawa yang merasa asing dengan RPBJ. Mereka mencintai RPBJ yang terdapat dalam wayang kulit, tetapi mereka tidak memahami. Oleh karena itu, generasi muda Jawa menginginkan sarana yang

memudahkan mereka untuk bisa mengakses RPBJ.

Pemaparan di atas menuntun dan memandu kepada pemangku kebijakan bahasa Jawa untuk bertindak aktif terhadap upaya pelestarian RPBJ. Hanya usia 50 tahun yang mampu memahami RPBJ dengan baik. Artinya waktu yang dibutuhkan untuk menghidupkan kembali RPBJ adalah singkat dan mendesak. Untuk itu, pelestarian RPBJ mendesak untuk dirumuskan dan diimplementasikan ke dalam gerakan dan program nyata yang berfokus pada generasi muda Jawa. Tidak terpahaminya RPBJ tidak hanya berdampak pada pelestarian BJ itu sendiri, tetapi juga berdampak pada kesenian tradisi yang berakar di masyarakat, yakni wayang kulit, kethoprak, dan kesenian tradisi lainnya. Hal ini menjadi penanda penting bahwa setiap bentuk penundaan dan pengabaian terhadap upaya pelestarian RPBJ berdampak pada semakin asingnya generasi muda Jawa terhadap kesenian tradisi. Dengan demikian, perlahan demi perlahan bunyi *cempala* akan kehilangan gaung dan wayang kulit masuk kotak.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada beberapa insan budiman yang membantu penelitian ini: (1) Prof. A. Effendi Kadarisman, Ph.D, yang telah memeriksa instrumen penelitian ini dengan cermat, (2) kepada asisten peneliti, Rachmawati Ayu Kuswoyo dan A. Munawir Fajri, yang telah bekerja keras membantu mengumpulkan data penelitian, baik di FIB-UB maupun FS-UM, (3) Muh. Zaini Leo karena kebaikannya sehingga memungkinkan pengambilan data

dilakukan di FS-UM. Akan tetapi, semua kekurangan yang ada dalam artikel ini adalah tanggung jawab kami.

### Daftar Pustaka

Arps, Bernard. 2016a. "Flat Puppets on an Empty Screen, Stories in The Round: Imagining Space in wayang kulit and The Worlds Beyond" dalam *Wacana* Vol. 17 No.3. Hal.438-472.

\_\_\_\_\_. 2016b. *Tall Tree, Nest of The Wind. The Javanese Shadow-play Dewa Ruci Performed by Ki Anom Soeroto: A Study in performance of philology*. Singapore: NUS Press.

Becker, A.L.1980. "Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre" dalam *Dispositio* Vol. V, No. 13–14; Hlm. 137–168. Department of Romance Languages, University of Michigan.

Cohn, C Abigail dan Maya Ravindranath. 2014. "Local Language in Indonesia: Language Maintenance or Language Shift" dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 32, No. 2, Agustus 2014. Hlm. 131–148.

Emerson, Kathryn Anne. 2016. *Transforming Wayang for Contemporary Audiences Dramatic Expression in Purba Asmara's Style 1989-2015*. Disertasi Ph. D. (Tidak Dipublikasikan). Leiden University. Belanda.

Geertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Kadarisman, A. Effendi. 1999. *Wedding Narratives as Verbal Art Performance: Explorations in Javanese Poetics*. Disertasi Ph.D. (tidak dipublikasikan). University of Hawai'i at Manoa, Honolulu, Hawai, USA.

\_\_\_\_\_. 2008. "Sketsa Puitika Jawa: Dari Rima Anak-Anak sampai Fil-safat Rasa" dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Ed. Pudentia, MPSS). Hlm. 219–246. Jakarta: Aso-siasi Tradisi Lisan.

\_\_\_\_\_. 2012. "On Diminishing Local Expressions in Javanese" dalam *Dari Menapak Jejak Kata sampai Menyigi Tata Bahasa: Persembahan untuk Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo dalam rangka ulang tahunnya yang ke-60* (Ed. Bahren Umar Siregar, Ari Subagyo, Yassir Nasanius). Hal. 249-269. Jakarta: PKBB Unika Atmajaya.

\_\_\_\_\_. 2016. "Etnopuitika: Merajut Nilai Lokal, Menjaring Skala Global". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Linguistik pada Fakultas Sastra: Universitas Negeri Malang.

Padmosoekotjo, S. 1956. *Pathine Paramasastra*. Djakarta: Noordhoff-Kolff NV.

\_\_\_\_\_. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Djokdja: Penerbit dan Toko Buku Hien Hoo Sing.

Poedjosoedarmo, S., G. Soepomo, Laginem, Suharno, A. 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pe-

ngembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Quinn, George. 2010. "Kesempatan dalam Kesempitan? Bahasa dan Sasstra Jawa Sepuluh Tahun Pasca-Ambruknya Orde Baru" dalam *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (Ed.). Hlm. 207–224. Jakarta: KPG.

Subroto, Edi, Maryono Dwirahardjo, dan Budhi Setiawan. 2008. "Endangered Krama and Krama Inggil Varieties of the Javanese Language" *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 26, No. 1, Februari 2008. Hlm. 90–96.

Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Sumarlam. 2011. "Potret Pemakaian Bahasa Jawa Dewasa Ini serta Pembinaan dan Pengembangannya: Sebuah Pergeseran Struktur Gramatika dan Tingkat Tutur" dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra dan Seni Rupa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wurm, S. A. 1998. "Methods of Language Maintenance and Revival, with Selected Cases of Language Endangerment in the World", K. Matsumura (ed.), *Studies in Endangered Languages*. Papers from the International Symposium on Endangered Languages, Tokyo, November 18–20, 1995: 191–211.